

**BAB VI**

**ANALISA KONSEP PEMBENTUKAN AKHLAK KH. IMAM ZARKASY**

**DAN BUYA HAMKA**

Pengembangan akhlak dalam penelitian yang dilakukan, membandingkan dari dua tokoh yang mewakili setiap bidang dan keahliannya. KH. Imam Zarkasy yang terkenal pada pendidikan Islam dikomparasi dengan Buya Hamka yang merupakan seorang sejarawan. Komparasi yang dilakukan bab ini akan dihubungkan terhadap motto pegangan Pondok Modern Pesantren Darussalam Gontor yang menekankan panca jiwa dan 4 sifat dari segala budi.

**A. Realitas Praktek Pembentukan Akhlak**

Perkembangan jaman turut menciptakan permasalahan baru tidak terkecuali dunia pendidikan. Banyaknya permasalahan dalam pendidikan dapat ditelaah mulai dari hulu sampai hilir. Tingkat penerimaan siswa, proses pembelajaran yang efektif sampai tingkat kelulusan selalu menjadi perhatian.<sup>1</sup> Permasalahan tersebut ditambah dengan permasalahan lainnya seperti sarana dan prasarana pendidikan, Sumber Daya manusia (SDM) sampai akses pendidikan. Dari sekian masalah penulis hanya berfokus ke pembentukan akhlak (moral) yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pane W. Tailor menyebutkan moral sebagai peraturan baku

---

<sup>1</sup> Priarti Megawanti, *Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Formatif Vol.2 No.3, 2015, hal. 228-229

atau standar dalam kehidupan sosial dalam menentukan perilaku yang boleh dan tidak boleh berdasarkan kebudayaan yang dianut.<sup>2</sup> Fenomena degradasi moral dapat dilihat disemua tingkat pendidikan. Padahal esensi dari pendidikan sendiri untuk memberikan pembelajaran moral atau pembentukan akhlak kepada setiap peserta didik. Potret degradasi tersebut dapat dilihat dari tingkah laku pelajar yang tidak lagi menghadirkan ajaran agama, tata asusila, dan kesopanan. Lebih lanjut, perilaku seperti tindak penyelewengan sosial, pelecehan seksual, ketergantungan narkoba, tawuran, serta perilaku minum minuman keras dan berjudi sering kita dengar dan dapati pada media massa dengan pelakunya adalah pelajar.<sup>3</sup>

Kejadian tersebut akhirnya berujung kembali kepada pendidikan. Potret degradasi moral yang terjadi memberikan pandangan bahwa dunia pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Tugas pendidikan akhirnya berujung kepada pembentukan anak untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Apabila hal tersebut dapat tercapai, tingkah laku yang positif dapat tertanam dalam jiwa anak diluar kesadaran mereka.<sup>4</sup> Pendidikan yang sejatinya berlangsung seumur hidup, menjadikan setiap orang perlu memiliki dedikasi, keuletan bahkan pengorbanan dalam mencapai kesempurnaan jiwa. Metode pengajaran akhirnya turut berkembang dalam pendidikan moral seseorang. *Reinforcement* (penguatan) baik berupa penghargaan (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*) bisa dikatakan metode yang

---

<sup>2</sup> Nanang Abdillah, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, Zahra : Research and Thought Elementary School of Islam Journal Vol.1 No.1, 2020, hal.58

<sup>3</sup> Muhammad Turhan Yamani, Pendidikan Berbasis Moral dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, Artikel, (Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya,tt), h.2

<sup>4</sup> Nanang Abdillah. Op.cit, hal.60

berkembang dalam pendidikan moral. Metode lainnya seperti model atau teladan akan memberikan pemahaman terhadap perilaku yang dibolehkan ataupun dilarang.<sup>5</sup>

Institusi pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan formal dalam praktiknya membebankan pendidikan akhlak/moral pada mata pelajaran agama yang notabene adalah kekuasaan guru agama. Walaupun guru secara umum adalah tenaga profesional yang ditugaskan untuk pembentukan karakter peserta didik, kekuasaan guru agama dalam pengembangan moral/akhlak memiliki beban berbeda. Moral / akhlak yang sejatinya diukur dengan aspek efektif dan psikomotorik, tidak bisa dinilai karena guru agama juga memperhatikan aspek kognitif. Kehadiran guru yang khusus menangani hal akhlak harusnya diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Salahudin menyebutkan kehadiran guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam institusi pendidikan akan memberikan beberapa manfaat, mulai dari : (1) mengetahui secara menyeluruh setiap aspek dalam sekolah; (2) mampu mengembangkan program bimbingan pribadi dengan semua kriteria; (3) pelaksana dalam pembimbingan pribadi dan sosial; (4) melakukan evaluasi terhadap bimbingan yang telah dilakukan; (5) pembimbingan yang dilakukan bersifat preventif, perservatif, korektif ataupun kuratif; dan (6) kemampuan dalam membimbing sampai 150 peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Fitri Hayati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA*, Jurnal Manajer Pendidikan Vol.10 No.6, 2016, hal.604

Permasalahan kompleks dalam pengembangan akhlak sejatinya sudah tercantum dalam kebijakan Pemerintah Indonesia. Dasar hukumnya sendiri tertuang pada Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional utamanya pasal 1 ayat (1) dengan disebutkan pendidikan akan berujung kepada pengembangan potensi diri dengan memiliki nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia.<sup>7</sup> Lebih lanjut, tugas tersebut diberikan secara khusus kepada guru atau bisa disebut pendidik sesuai pasal 1 ayat (6) dengan menyebutkan pendidik adalah siapa saja yang berkualifikasi untuk menjadi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan penyebutan lainnya serta turut aktif dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>8</sup> Peran guru dalam artian luas dalam mengembangkan akhlak akhirnya menjadikan guru juga mengalami kesulitan dalam implementasinya. Bahkan, kehadiran guru dengan spesialisasi untuk bimbingan dan konseling masih kurang dalam mengatasi permasalahan pengembangan moral/ akhlak pada peserta didik.

Implementasi pengembangan akhlak pada peserta didik akhirnya berkembang keluar melalui lingkungan ataupun pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini mempunyai alasan karena pelajar / peserta didik hanya menghabiskan kecil waktu mereka dalam pendidikan formal (melalui institusi pendidikan). Peran yang diemban oleh

---

<sup>7</sup> Pusdiklat Perpusnas, *Regulasi : Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> diakses pada 30 September 2021, 21.10 WIB)

<sup>8</sup> Fitri Hayati. Op.cit. Hal. 603

tenaga pendidik akhirnya lepas ketika peserta didik di luar sekolah. Masyarakatlah yang akan memberikan sumbangan terbesar dalam pemahaman pelajar untuk mengetahui nilai-nilai positif dan negatif (akhlak) yang ditanamkan pada diri mereka. Gagasan untuk penerapan pendidikan akhlak baik melalui pendidikan formal maupun informal akhirnya banyak dikemukakan oleh para ahli. Sebagai contoh pernyataan trilogi kepemimpinan yang dikeluarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani* dapat diterapkan dalam setiap jenis pendidikan baik formal maupun informal. Secara rinci ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang berarti 'Di Depan Memberikan Contoh' dapat dimaknai setiap orang dapat memberikan contoh akhlak terpuji terlebih dahulu. Selanjutnya, ungkapan *Ing Madya Mangun Karso* yang berarti 'Di Tengah Memberikan Dorongan' dapat dimaknai sebagai setiap perbuatan akhlak terpuji harus terus didorong sehingga menjadi kebiasaan dan ungkapan terakhir *Tut Wuri Handayani* yang berarti 'Di Belakang Selalu Menyemangati' sebagai *support* terhadap akhlak terpuji yang dilakukan.<sup>9</sup>

Selain pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat pemikiran lainnya yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasy dan Buya Hamka. Salah dua tokoh tersebut seringkali bersinggungan dengan pendidikan akhlak yang bisa diterapkan baik dalam institusi pendidikan ataupun di masyarakat. Salah dua tokoh tersebut juga menjadi tokoh dalam

---

<sup>9</sup> Wenny Wijayanti, *Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) di Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Media Manajemen Pendidikan (MPP) Vol.2 No.2 2019, hal.181-192

penelitian yang dilakukan oleh penulis. KH. Imam Zarkasy dan Buya Hamka dipilih dikarenakan masih banyak pemikiran beliau yang dapat diterapkan dalam pendidikan ataupun pengembangan akhlak.

## B. Analisis Komparatif Pemikiran KH. Imam Zarkasy dan Buya Hamka

Pembentukan akhlak versi pendidik Islam diwakili oleh KH. Imam Zarkasy dan Sejarawan diwakili oleh Buya Hamka. Tujuannya yakni memperoleh relevansi antara panca jiwa yang jadi motto pegangan Pondok Modern Pesantren Darussalam Gontor dan 4 sifat dari segala budi, penulis menemukan persamaan dan sedikit perbedaan yang kemudian di jelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 1** Persamaan Pemikiran KH. Imam Zarkasy dan Buya Hamka

NO.	Indikator	Persamaan Pemikiran KH. Imam Zarkasy Buya Hamka
1.	Tujuan	Terbentuknya seluruh komponen manusia mulai dari fisik, spiritual, mental, dan sosial emosional.
2.	Aspek Individu	Terbentuknya kemandirian diri
3.	Aspek Sosial	Terbentuknya jiwa social
4.	Metode	Keteladanan, pembiasaan, praktek langsung
5.	Dasar pemikiran	Al-Qur'an, Hadist, perasaan halus (Damir), hati nurani, bares (kesederhanaan) atau tidak dibuat-buat (wajar) dan kebersihan jiwa

**Tabel 2** Perbedaan Pemikiran KH. Imam Zarkasy dan Buya Hamka

NO.	Aspek	Perbedaan pemikiran	
		KH. Imam Zarkasy	Buya Hamka
1.	Dasar Pemikiran	Al-Qur'an, Hadist, perasaan halus (Damir), hati nurani, bares (kesederhanaan) atau tidak dibuat-buat (wajar) dan kebersihan jiwa	Ditambahi dengan akal
2.	Implementasi	Prinsip integrasi madrasah dan pondok pesantren	Dakwah sosial

Dari penelitian tabel diatas sudah dapat dimengerti bahwasanya pada dasarnya pemikiran kedua tokoh ini banyak memiliki kesamaan jika di tarik secara vertikal hanya terdapat perbedaan diaman buya Hamka mempertimbangkan akal pada pembentukan akhlak juga implementasi kedua tokoh untuk melaksanakannya.

